

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana yaitu pendidikan yang melibatkan seluruh masyarakat, termasuk anak-anak sekolah. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah dilakukan berbagai edukasi terkait mitigasi bencana. Berdasarkan data oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022, jumlah sekolah yang berada di wilayah risiko bencana terdapat lebih dari 60 ribu sekolah. Beberapa sekolah yang memiliki wilayah risiko bencana alam, ditindaklanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan program kegiatan sosialisasi mitigasi kebencanaan terkait Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Kegiatan tersebut melibatkan guru serta peserta didik dalam rangka kewaspadaan bencana. Program-program yang dilaksanakan berupa edukasi di sekolah-sekolah yang memberikan pengetahuan tentang tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana, pencegahan, dan rencana evakuasi. Program pelaksanaan mitigasi bencana juga dilaksanakan seperti, simulasi evakuasi sekolah maupun kampanye publik dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana.

Pada program yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat peluang untuk mengembangkan metode edukasi baru yang dikemas secara menarik dan efektif, salah satunya menggunakan cerita pendek. Hingga saat ini, edukasi mitigasi bencana melalui cerita pendek masih belum banyak diterapkan. Sehingga dengan peluang ini, menarik untuk menciptakan pendekatan kreatif yang dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, terutama di kalangan anak-anak sekolah. Dengan mengintegrasikan cerita pendek, bisa disajikan informasi dan pesan mitigasi bencana secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh anak-anak sekolah, serta memberikan dampak positif pada pemahaman dan kesadaran anak mengenai potensi risiko bencana.

Pendidikan menjadi fondasi penting dalam pembentukan individu dan kemajuan masyarakat. Pendidikan sebagai proses yang terstruktur membentuk karakter dan nilai moral dalam pemahaman dan pengetahuan yang berpengaruh kepada lingkungan di sekitarnya khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu proses terstruktur, pendidikan tidak hanya memfasilitasi akuisisi pengetahuan dan keterampilan praktis, namun juga membawa dampak signifikan terhadap karakter dan nilai moral seseorang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pengaruh pendidikan tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sekolah sebagai pilar institusi utama, dimana sekolah menjadi lingkungan terstruktur dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Sekolah juga merupakan bagian dari masyarakat, dengan berhadapan langsung dengan kondisi nyata lingkungan sekitar peserta didik pada masa sekarang. Sekolah dapat dijadikan lingkungan tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadian seseorang di masa yang akan datang (Arbi & Ardana, 1997). Melalui ini, sekolah dapat memenuhi peran sebagai penyampaian informasi dan membentuk kesadaran serta pemahaman kepada anak-anak sekolah terhadap potensi risiko bencana, untuk menciptakan generasi yang lebih siap dan sadar terhadap keadaan darurat.

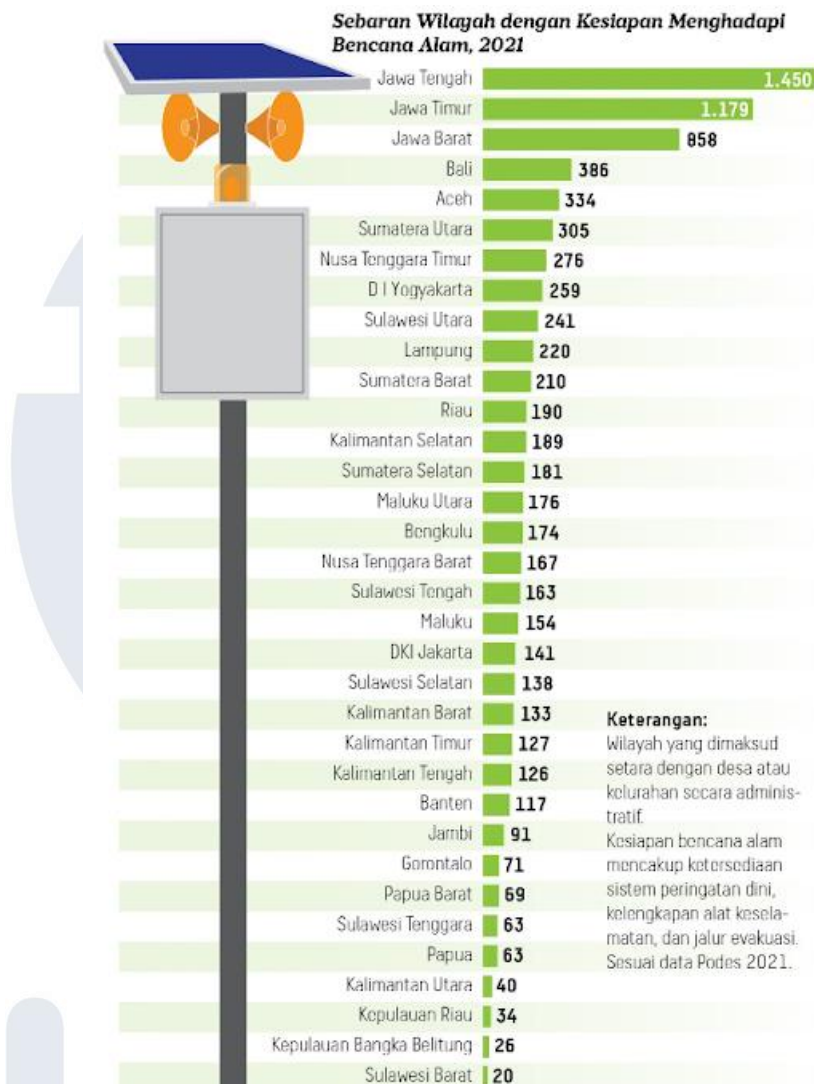




Gambar 1. 1 Data Global Talent Comptitive Index, 2019
 Sumber : Tirto.id (2019)

Berdasarkan laporan mengenai sumber daya manusia yang dikeluarkan oleh *Global Talent Competitiveness Index*, Indonesia berada di posisi nomor enam dari sembilan negara di ASEAN dengan skor 38,61. Indikator penilaian dari laporan data tersebut merujuk pada faktor pendidikan. Dari data tersebut juga ditunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlunya peningkatan dari akses dan pemerataan pendidikan yang berkualitas oleh berbagai pihak.

Mengutip dari *Word Risk Report*, mengenai Negara Paling Rawan Bencana di Dunia bahwa Lingkup Penanganan bencana (*Lack of Coping Capacities*) di Indonesia masih tinggi karena kurangnya kesadaran akan mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi sejak dini dengan memberikan pemahaman terhadap potensi bencana alam yang terjadi di wilayah sekitar mereka serta pengetahuan bagi siswa terhadap mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana sehingga pencegahan bencana baik sebelum hingga penanganan bencana dapat ditanggapi dengan baik.



Gambar 1. 2 Sebaran Wilayah dengan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam, 2021
 Sumber : Kompas.id (2021)

Pada gambar 1.2 menunjukkan wilayah persebaran bahwa kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam sangat sedikit. Skor tersebut dinilai dari kesiapan bencana alam oleh masyarakat wilayah tersebut. Mencakup ketersediaan peringatan dini, kelengkapan alat keselamatan, indikator rawan bencana dan jalur evakuasi wilayah rawan bencana. Wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat bisa menjadi contoh baik bagi wilayah lainnya sebagai wilayah yang siap menghadapi bencana alam. Bisa dilihat bahwa wilayah Banten dengan skor 117, cenderung masih sangat kurang dalam menghadapi bencana alam. Sehingga peran kesiapsiagaan dan mitigasi

bencana alam sangat perlu ditanamkan kembali kepada wilayah Banten supaya siap dalam menghadapi bencana alam. Khususnya dalam bidang edukasi dalam mengenal mitigasi bencana yang masih sangat kurang di Indonesia.

Pengetahuan dan edukasi terhadap mitigasi bencana penting dilakukan terutama pada anak supaya memiliki kesiapan pada diri sendiri untuk menghadapi bencana alam, sehingga dampak dari bencana alam dapat diminimalisir (Hayudityas, 2020). Hasil riset nasional oleh Seknas SBAB, RBA, dan UNICEF menyebutkan bahkan 7 dari 10 anak masih belum tahu tindakan apa yang perlu dilakukan ketika bencana. Riset tersebut juga menghasilkan bahwa 7 anak di antaranya berusaha mencari tahu informasi kesiapsiagaan terhadap bencana. Kontribusi dari pihak sekolah maupun pemerintahan sangat berperan penting dalam kegiatan edukasi mitigasi bencana. Peran seluruh pihak sangat dibutuhkan untuk keberhasilan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam sejak di bangku sekolah.

Sekolah memiliki peranan yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana. Sekolah mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana. Edukasi dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana (Pahleviannur, 2019). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam edukasi mitigasi bencana alam. Edukasi mitigasi bencana alam merupakan upaya yang dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kepada siswa sejak dini mengenai cara mengurangi risiko dan dampak bencana alam.

Dari faktor kondisi alam Indonesia juga merupakan negara yang memiliki banyak titik wilayah risiko rawan bencana yang tinggi. Indonesia menguruti peringkat ketiga sebagai negara paling rawan bencana di dunia menurut laporan World Risk Report 2022 oleh Bündnis Entwicklung Hildt dan IFHV of the Ruhr-University Bochum. Secara geografis Indonesia tempat pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dengan adanya interaksi antar lempeng tektonik mengakibatkan wilayah Indonesia rawan gempa bumi.



Gambar 1. 3 Bencana Indonesia 2023
Sumber : Pusdalops BNPB (2023)

Berdasarkan dari data laporan harian Pusdalops BNPB, mulai dari awal tahun 2023 hingga 27 September 2023 terdapat 3.002 kasus bencana yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Bencana alam yang terjadi didominasi oleh banjir, cuaca ekstrem dan kebakaran hutan dan lahan. Pada data tersebut juga terlihat dampak yang ditimbulkan adanya korban meninggal sebanyak 203 jiwa, 10 jiwa hilang, 4.553 orang terluka dan masyarakat yang terdampak dan mengungsi sebanyak 5.194.477 jiwa. Jika dilihat dari peta persebaran bencana untuk peta dengan warna merah mengalami kejadian bencana lebih dari 150 bencana alam seperti di antaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Aceh. Untuk peta dengan warna oranye seperti Pulau Kalimantan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah dengan skor 50 sampai 150 kejadian bencana. Sementara untuk peta berwarna hijau muda dengan wilayah Riau, Jambi, Bengkulu, Banten, Bali, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua dan Papua Selatan dengan skor kurang dari 50 kejadian bencana.

Word Risk Report atau WRI menilai Indonesia dalam sisi Lingkup Kerentanan (*Vulnerability*) Indonesia dengan 43.10 poin, cukup tinggi. Dinilai berdasarkan kerentanan wilayah terjadi bencana alam, dinilai dari angka terjadinya bencana alam dan dampak yang ditimbulkan dari bencana selama lima tahun sebelumnya. Dengan peta persebaran bencana alam di Indonesia khususnya dengan skor kejadian bencana dibawah 50 tidak menutup kemungkinan wilayah wilayah tersebut dikatakan aman dengan bencana alam.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa terjadi 3.531 peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Tentunya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran hutan, kekeringan dan lainnya. Bencana alam yang terjadi juga menyebar di beberapa titik rawan bencana alam. Salah satunya wilayah Kabupaten Lebak, Banten.

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

Tabel 1. 1 Tabel Nilai Indeks Risiko Banten

Sumber : inarisk.bnppb.go.id (2022)

Berdasarkan tabel yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2015 hingga 2022 di atas bahwa Pandeglang, Lebak dan Kota Serang menempati posisi teratas dalam wilayah yang memiliki risiko rawan bencana yang tinggi. Dengan ancaman bencana gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim, abrasi, kebakaran hutan dan lahan.

Dengan adanya risiko bencana alam yang tinggi di sekitar wilayah Selatan Banten khususnya di daerah Kabupaten Lebak, dibentuknya kelompok relawan sebagai inisiatif dalam kesiapsiagaan terhadap potensi gempa dan tsunami. Kelompok relawan tersebut dikenal Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS ini merupakan komunitas lokal atas inisiatif masyarakat bergerak di

bidang mitigasi bencana. Komunitas ini berdiri dengan tujuan bahwa masyarakat akan lebih memahami dan memikirkan potensi risiko bencana dan penanggulangan risiko bencana yang berada di sekitar wilayah Lebak, Panggarangan dan sekitarnya.

Namun seringkali pembelajaran yang terlalu monoton membuat siswa cenderung jenuh, komunikasi menjadi satu arah (*one way*), bergantung pada komunikasi verbal penyaji dan juga kurangnya inspiratif dan menurunkan antusiasme peserta (Satriani, 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan metode pembelajaran yang inovatif. Metode pembelajaran efektif dapat dilakukan dengan menilai karakteristik materi, siswa dan tujuan pemberian edukasi (Kusiah, 2020). Salah satu metode pembelajaran dengan proses edukasi berkualitas yaitu dengan metode pembelajaran Kompetisi dan Aktivitas. Metode Kompetisi dan Aktivitas dinilai secara efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik dan pembelajaran dengan motivasi dan langsung sehingga akan lebih bermakna (Darsino, 2018). Edukasi dalam metode kompetisi dan aktivitas bagi siswa dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan mengenai mitigasi bencana alam. Berdasarkan studi oleh (Hidi dan Renninger, 2009) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kompetisi atau perlombaan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih keras karena mereka ingin berhasil dan mencapai prestasi tertentu. Sehingga dengan metode pembelajaran kompetisi diharapkan dapat Efektivitas edukasi dalam perlombaan bergantung juga pada segi kualitas pembelajaran mengenai mitigasi bencana dan tidak hanya sekedar kemenangan semata. Perancangan perlombaan akan dikemas secara baik untuk memastikan siswa yang berpartisipasi akan mendapat wawasan lebih mengenai mitigasi bencana.

Esensi dan tujuan dari edukasi mitigasi bencana sendiri merupakan gerakan penyadaran, pemahaman dan pengetahuan dalam memahami dan menghadapi potensi rawan bencana alam, sehingga tumbuh rasa kesadaran, strategi, dan aksi untuk mampu mengurangi risiko bencana (Wahab, 2023)

Berdasarkan metode pembelajaran tersebut, juga kegiatan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Bayah kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beberapa guru dan beberapa peserta bahwa siswa siswi SMAN 1 Bayah suka mengikuti kegiatan kegiatan perlombaan baik akademik maupun non akademik. Pada saat melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah bahwa siswa siswi SMAN 1 Bayah gemar untuk menulis, baik menulis puisi, karangan dan signopsis, sehingga dari hasil kegiatan observasi yang dilakukan munculnya ide untuk membuat kompetisi perlombaan cerita pendek mengenai mitigasi bencana alam dengan tema Mitigasi Bencana Alam dengan target siswa SMA. Dalam rangkaian acara tersebut akan diadakan perlombaan cerita pendek yang akan diikuti oleh para siswa, kemudian cerita yang terpilih akan dijadikan kumpulan buku cerita pendek. Kemudian akan dilombakan pembacaan cerita pendek. Tujuan dari perlombaan ini sebagai media dalam menumbuhkan kreativitas, cara berpikir dan mengembangkan potensi kognitif dalam menuangkan pengetahuan dan imajinasi dalam tulisan khususnya menjadi media edukasi dan pembelajaran mengenai mitigasi bencana.

Dalam melakukan kegiatan perlombaan cerita pendek, perlombaan berkolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai organisasi non profit untuk membantu agar masyarakat untuk lebih paham terhadap potensi risiko bencana dan belajar untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan salah satu komunitas lokal non profit yang berada di wilayah Lebak Selatan, Banten. Komunitas ini merupakan sebuah tim yang dibentuk untuk atas inisiatif masyarakat untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan upaya mitigasi bencana untuk membangun masyarakat yang siaga dan tangguh terhadap bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan dibentuk pada tanggal 13 Oktober 2020, didirikan oleh Anis Faizal Reza. Penulis sebagai Mahasiswa dari Universitas Multimedia Nusantara untuk ikut serta berperan dalam membangun sinergi untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bahaya gempa dan tsunami di wilayah pesisir Lebak dan sekitarnya. Dengan adanya karya edukasi dengan metode kompetisi dan perlombaan diharapkan tidak hanya untuk membantu

Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mengkomunikasikan potensi risiko bencana alam, tapi juga Bayah khususnya SMAN 1.

Edukasi Mitigasi menggunakan metode Kompetisi dan Perlombaan akan dilakukan di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan target SMA yang berdekatan dengan garis pantai. Target tersebut didasarkan kepada bahwa anak berusia sekitar 10 – 19 tahun atau usia remaja, riset oleh Kementerian Kominfo bahwa anak-anak remaja memiliki dan mencari informasi. Pencarian informasi didorong karena adanya suatu kegiatan atau tugas sekolah. Pada wilayah Lebak Selatan, Banten ditemukan hanya dua SMA yakni SMAN 1 BAYAH dan SMAN 2 BAYAH. SMAN 1 BAYAH sendiri merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Malingping, Bayah, Banten dan berdekatan dengan garis pantai.

Selain itu SMAN 1 Bayah merupakan sekolah favorit nomor 1 di wilayah tersebut dengan jumlah siswa yang cukup banyak dengan 24 kelas yang masing-masing diisi oleh 30 siswa dengan total siswa 720 siswa dan belum termasuk guru. Sehingga dengan target audiens siswa SMA nantinya besar harapannya untuk mereka mampu menggali secara mandiri informasi mengenai kebencanaan, mitigasi dan kesiapsiagaan secara cepat tanggap melalui kompetisi perlombaan yang akan dilaksanakan.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pembuatan skripsi berbasis karya adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa SMAN 1 Bayah terhadap bahaya bencana alam gempa dan tsunami melalui cerita pendek. Penyelenggaraan lomba cerita pendek diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, cara berpikir dan mengembangkan potensi kognitif siswa. Karya cerita pendek dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana, sambil merangsang pengetahuan dan imajinasi.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan dari skripsi berbasis karya ini sebagai berikut:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini sebagai karya yang berfokus pada mitigasi bencana alam pada institusi pendidikan di wilayah Lebak, Banten. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian di masa depan mengenai mitigasi bencana alam.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan edukasi mengenai mitigasi bencana alam melalui cerita pendek bagi siswa SMAN 1 Bayah dan masyarakat sekitarnya.

